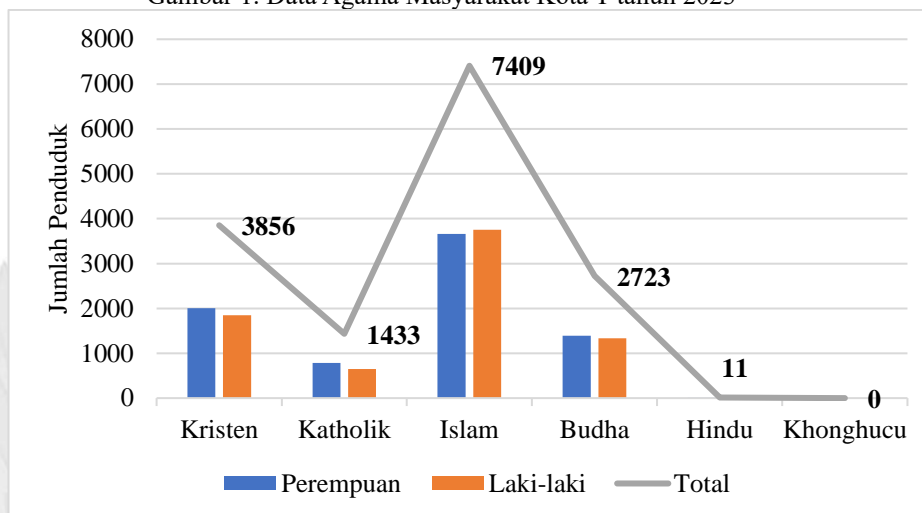


NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

Penyelenggaraan pendidikan berlandaskan Wawasan Kristen Alkitabiah tentu memerlukan pemahaman akan konteks masyarakat sekitar, sekolah, dan kelas. Analisis dan pemahaman terhadap hal tersebut digunakan sebagai fondasi krusial dalam merancang pengajaran yang responsif dan kontekstual. Pembelajaran bermakna harus mempertimbangkan karakteristik, kebutuhan, gaya belajar, dan motivasi siswa termasuk konteks masyarakat terhadap sekolah (Brummelen, 2009). Data mengenai demografi, keragaman budaya, agama, dan aspek sosial-ekonomi masyarakat dan warga sekolah menjadi acuan untuk mendalami kebutuhan mendesak yang diharapkan dapat terjawab melalui proses pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, melalui narasi konteks pembelajaran ini penulis hendak memahami komunitas dan murid yang dilayani sebagai dasar untuk merencanakan pengajaran kontekstual dan bermakna.

Masyarakat dan sekolah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Sekolah sebagai tempat belajar memerlukan masyarakat sebagai tempat implikasi dari proses pendidikan dan pengajaran di sekolah (Umar, 2016). Demikian halnya masyarakat membutuhkan sekolah sebagai tempat belajar yang akan menjawab kebutuhan mereka. Sekolah tempat saya menjalankan praktik mengajar dikelilingi oleh masyarakat yang heterogen. Berdasarkan data dari (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2024), masyarakat terdiri 15.432 jiwa dengan budaya, agama, dan ekonomi yang berbeda-beda. Rincian mengenai data masyarakat dapat dilihat melalui gambar berikut.

Gambar 1. Data Agama Masyarakat Kota T tahun 2023



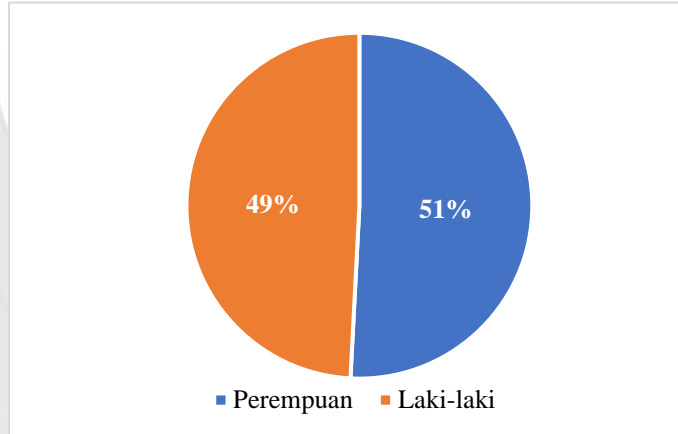
Sumber: (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2024)

Gambar 1 menunjukkan mayoritas masyarakat di sekitar sekolah beragama Islam yaitu sebanyak 7.409 orang (48%), diikuti oleh pemeluk agama Kristen sebanyak 3.856 orang (30%), dan agama lainnya (22%). Hal ini tentu memengaruhi bagaimana sekolah harus menjalin relasi dengan komunitas sekitar terutama untuk konteks sekolah Kristen. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, belum pernah terjadi perselisihan antara sekolah dengan masyarakat. Sekolah berusaha menjadi berkat dan membangun relasi yang baik dengan memberikan bantuan kepada masyarakat jika dibutuhkan. Hal yang pernah sekolah lakukan adalah meminjamkan aula *indoor* untuk rapat besar kecamatan, meminjamkan lapangan untuk acara olahraga, dan berbagi bingkisan saat lebaran.

Pada gambar selanjutnya dapat dilihat perbandingan masyarakat laki-laki dan perempuan yang relatif seimbang. Selanjutnya tabel 1 menunjukkan data pekerjaan masyarakat di sekitar sekolah yang mayoritas bekerja sebagai karyawan swasta, ibu rumah tangga, dan wiraswasta. Hal ini menunjukkan adanya

ketidaksetaraan tingkat pendapatan, sehingga dapat menjadi tantangan potensial yang mungkin dihadapi oleh siswa untuk akses dan partisipasi dalam pendidikan.

Gambar 2. Data Jenis Kelamin Penduduk Kota T tahun 2023



Sumber: (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2024)

Tabel 1. Data Pekerjaan Masyarakat Kota T

Pekerjaan	Frekuensi		Total	Persentase
	Laki-laki	Perempuan		
Pendeta	8	3	11	0,09%
Pembantu Rumah Tangga	0	3	3	0,03%
Pelaut	1	0	1	0,01%
Pegawai Negeri Sipil	3	0	3	0,03%
Pedagang	101	15	116	0,98%
Pastor	2	0	2	0,02%
Ibu Rumah Tangga	0	3177	3177	26,74%
Mekanik	5	0	5	0,04%
Konstruksi	1	0	1	0,01%
Polisi RI	2	0	2	0,02%
Karyawan Swasta	3527	1695	5222	43,95%
Honorar	6	1	7	0,06%
Karyawan BUMN	2	0	2	0,02%
Karyawan BUMD	1	0	1	0,01%
Guru	16	33	49	0,41%
Dosen	1	1	2	0,02%
Dokter	9	11	20	0,17%
Buruh Tani/kebun	1	0	1	0,01%
Buruh harian lepas	324	13	337	2,84%
Belum/Tidak bekerja	1060	1021	2081	17,52%
Anggota lembaga tinggi lainnya	5	2	7	0,06%
Akuntan	0	1	1	0,01%
Wiraswasta	586	155	741	6,24%
Wartawan	3	0	3	0,03%
Tukang jahit	5	3	8	0,07%
Transportasi	2	0	2	0,02%
TNI	3	0	3	0,03%
Sopir	23	0	23	0,19%
Seniman	2	0	2	0,02%
Psikiater/psikolog	1	0	1	0,01%
Petani/pekebun	2	2	4	0,03%
Perawat	1	3	4	0,03%
Penerjemah	0	1	1	0,01%
Pensiunan	36	2	38	0,32%
Total			11881	100,00%

Sumber: (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2023)

Faktor masyarakat yang memengaruhi proses pembelajaran di kelas adalah keberadaan tempat-tempat malam, tempat hiburan, dan kegiatan sosial yang beragam di sekitar sekolah. Sekolah menyadari hal ini menjadi sebuah kebutuhan mendesak karena banyak masyarakat yang terjerat dalam aktivitas kurang baik. Oleh karena itu, sekolah berharap dapat mengarahkan siswa yang merupakan bagian dari masyarakat untuk merangsang transformasi sosial dan memperkuat etika yang mengarah pada perubahan positif dalam lingkungan masyarakat sekitar. Harapan sekolah, siswa dapat menerapkan pendidikan tersebut dalam tindakan nyata di masyarakat sehingga dapat menjadi agen perubahan dan berkat dalam masyarakat.

Sekolah terkait dinaungi oleh sebuah Yayasan Kristen yang berdiri pada tahun 1970 oleh seorang pendeta bersama rekannya. Sekolah resmi dibuka untuk dapat dipakai belajar pada Januari 1971. Saat ini, sekolah terdiri dari kelas untuk *Nursery*, K1, K2, dan SD yang terdiri dari kelas 1-6. Sekolah memiliki misi untuk memberitakan kabar baik (Kristus) dan menanamkan nilai karakter Kristen sejak dini pada anak-anak melalui pendidikan. Visi sekolah adalah membangun manusia utuh yang takut akan Tuhan, mandiri, dan berguna bagi dunia. Setelah lulus, murid diharapkan memiliki iman yang takut akan Tuhan, berperilaku mandiri, serta mampu menjadi berkat di mana pun ia berada. Hal ini diwujudkan melalui kegiatan rohani sekolah misalnya devosi pagi baik guru maupun siswa, ibadah di gereja, kebiasaan doa dan renungan, dan komunitas sela (komsel) para guru dengan yayasan. Sekolah juga memiliki buku renungan khusus dari yayasan yang sudah disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak SD untuk digunakan saat devosi di kelas setiap pagi.

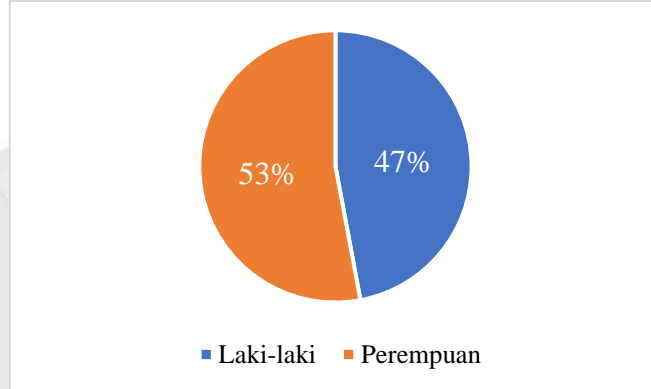
Berdasarkan penilaian dari orang tua, keunikan sekolah adalah ajaran Kristen yang konsisten sehingga anak-anak tumbuh memiliki kehidupan spiritual yang kuat, hubungan yang dekat dengan Tuhan, karakter yang lebih baik, perilaku yang mandiri, dan disiplin. Oleh sebab itu penulis menyadari pentingnya menyajikan kegiatan pembelajaran yang mendukung siswa mengembangkan kemandirian dan memupuk kepedulian terhadap sesama, sehingga memberikan dampak positif di kelas.

Salah satu budaya sekolah yang mendukung dalam pembelajaran adalah orang tua yang suportif terhadap program yang akan dilaksanakan sekolah. Misalnya saat sekolah hendak melakukan suatu kegiatan, guru akan mensosialisasikannya kepada orang tua. Beberapa orang tua biasanya inisiatif memberikan dukungan berupa penyediaan hal-hal yang dibutuhkan sekolah dalam pelaksanaan kegiatannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Brummelen (2009), mengenai karakteristik sekolah Kristen yaitu guru dan orang tua merupakan mitra dalam mendidik anak. Motto sekolah yaitu dengan kasih dan disiplin meningkatkan prestasi. Melalui motto ini guru-guru diajak untuk mendidik anak dengan adil, disiplin, namun tetap mengasihi mereka yang membuat guru dan siswa memiliki hubungan yang dekat, terbuka, dan menciptakan atmosfer positif di kelas.

Masyarakat SD terdiri dari 119 siswa, 16 guru, dan 4 staf dengan mayoritas beragama Kristen. Suku budaya yang mendominasi sekolah adalah Tionghoa dengan jumlah laki-laki dan perempuan relatif seimbang. Rata-rata pekerjaan orang tua siswa adalah karyawan swasta. Adapun rincian data pekerjaan orang tua siswa,

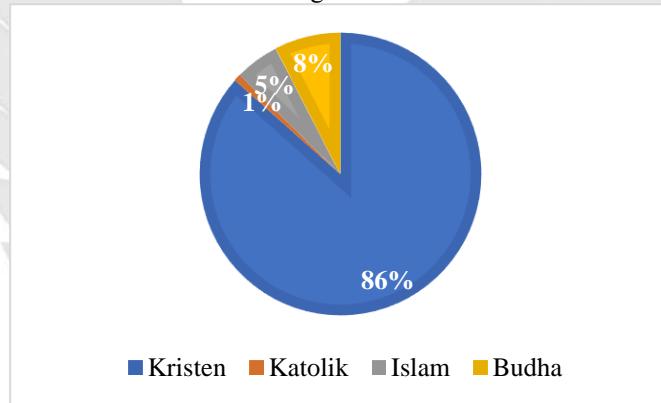
perbandingan siswa berdasarkan gender, dan data agama di sekolah dapat dilihat melalui tabel berikut.

Gambar 3. Data Jenis Kelamin Siswa di Sekolah



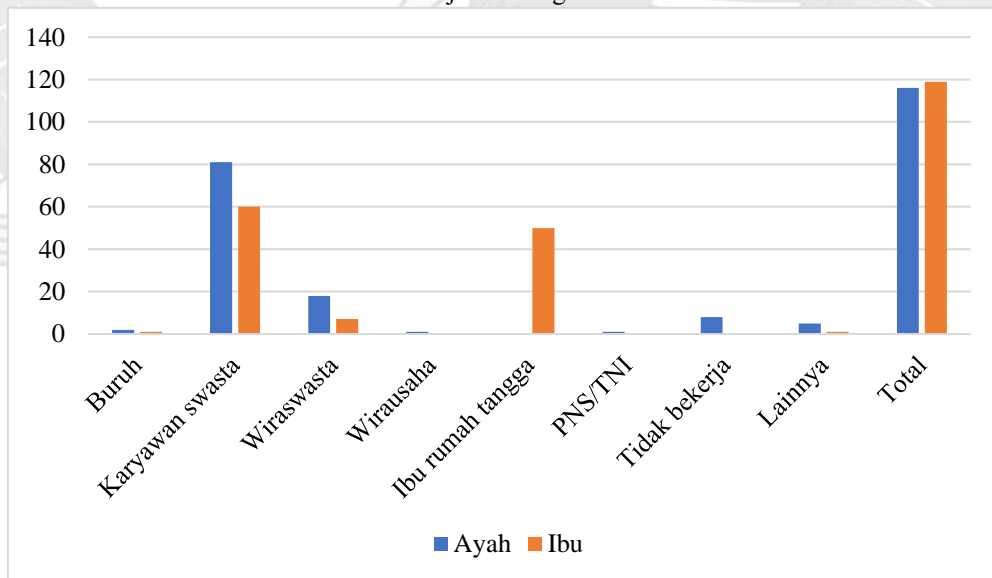
Sumber: Data penulis (2024)

Gambar 4. Data Agama Siswa di Sekolah



Sumber: Data Sekolah (2024)

Gambar 5. Data Pekerjaan Orang tua Siswa di Sekolah

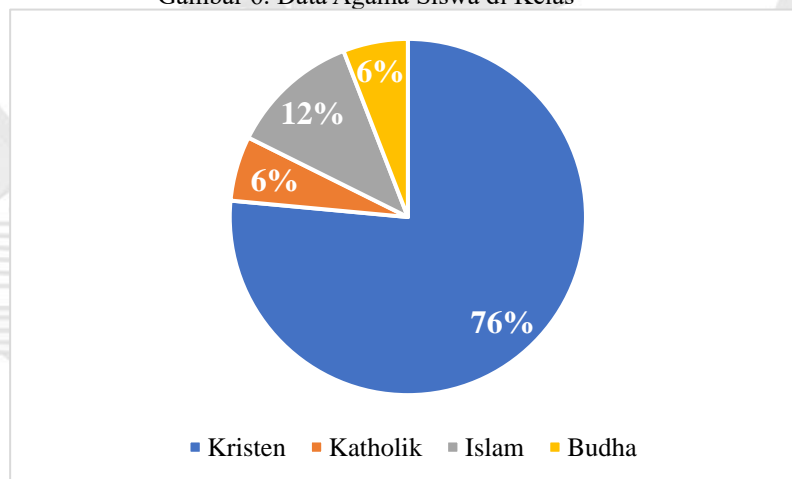


Sumber: Data Sekolah (2024)

Status sosial ekonomi orang tua siswa adalah menengah ke atas, namun terdapat juga yang ‘kurang’. Oleh sebab itu sekolah menyediakan program yang membuka peluang sesama orang tua saling membantu. Terdapat juga program beasiswa untuk siswa terkendala yang didukung oleh donatur. Jika orang tua merasa anaknya kurang atau membutuhkan suatu hal, maka orang tua dapat mengkomunikasikannya karena sekolah menyediakan layanan khusus berupa bimbingan belajar tambahan. Program ini biasanya berbayar, namun untuk beberapa *case* orang tua kurang mampu, bisa dikomunikasikan ke sekolah. Beberapa bimbingan belajar yang disediakan yaitu bimbingan konseling, pelajaran umum, les seni, bahasa, olahraga dan banyak lagi.

Penulis melakukan praktik mengajar di kelas 1 SD. Kelas terdiri dari 17 siswa dengan rata-rata siswa berusia 6-7 tahun. Mayoritas siswa beragama Kristen dan bersuku Tionghoa. Rincian data demografi kelas dapat dilihat melalui diagram di bawah ini.

Gambar 6. Data Agama Siswa di Kelas

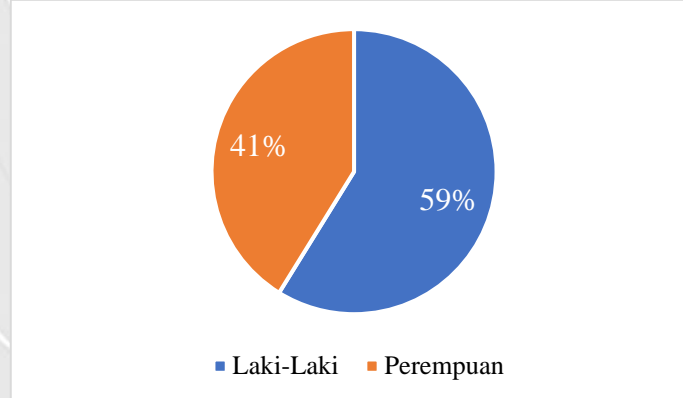


Sumber: Data sekolah (2023)

Gambar 9 menunjukkan data agama siswa di kelas, di mana mayoritas siswa (76%) beragama Kristen, diikuti oleh 12% siswa beragama Katolik, serta masing-

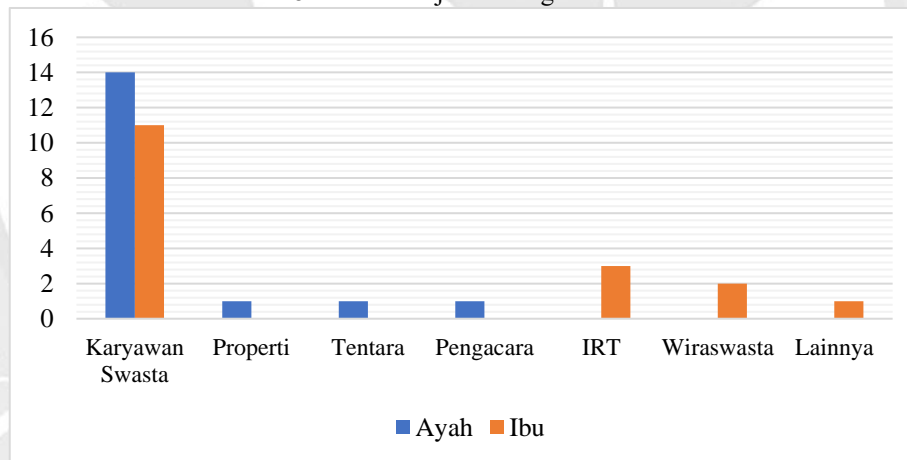
masing 6% beragama Islam dan Budha. Selanjutnya, Gambar 10 di bawah ini memperlihatkan perbandingan siswa laki-laki dan perempuan di kelas. Data menunjukkan bahwa kelas terdiri dari mayoritas siswa laki-laki yaitu 10 orang dan 7 orang perempuan.

Gambar 7. Perbandingan Laki-laki dan Perempuan Siswa Kelas



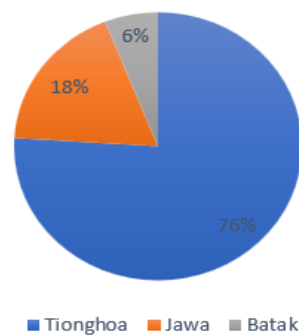
Sumber: Data penulis (2024)

Gambar 8. Data Pekerjaan Orang tua di Kelas 1



Sumber: Data penulis (2024)

Gambar 9. Data Suku Budaya Kelas 1

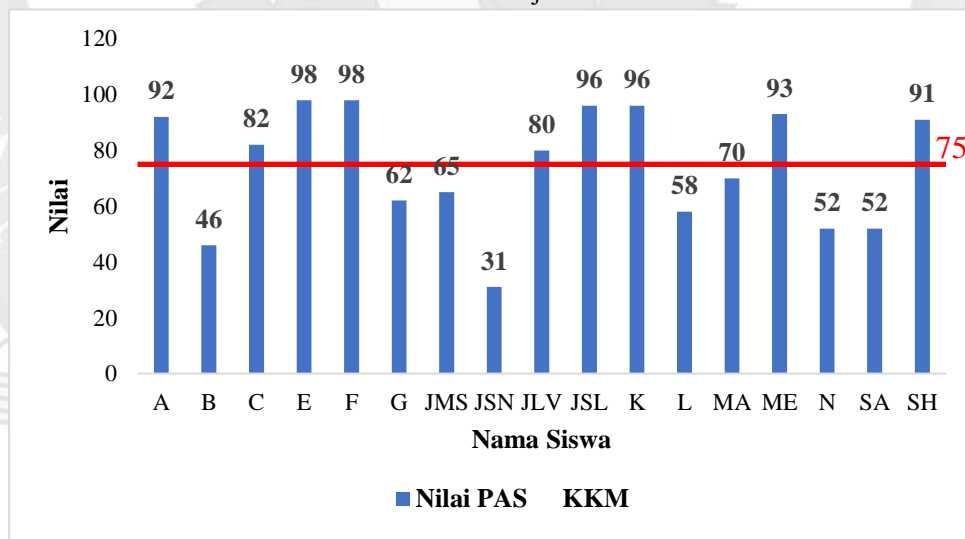


Sumber: Data Sekolah (2024)

Secara keseluruhan siswa mampu berbahasa Indonesia dengan baik sehingga bahasa yang digunakan di kelas adalah bahasa Indonesia. Siswa berasal dari keluarga yang keadaan ekonominya berada dalam taraf menengah dan mampu. Berdasarkan data yang diberikan wali kelas, 59% siswa sangat mampu dan 41% siswa menengah. Menurut pengalaman wali kelas sebenarnya tidak terdapat kendala dalam hal ekonomi yang perlu diperhatikan pada kelas ini.

Setiap kelas pastinya memiliki keanekaragaman yang mencakup latar belakang, gaya belajar, dan kebutuhan pribadi yang menjadi ciri khas masing-masing siswa. Siswa di kelas ini memiliki minat yang tinggi terhadap pelajaran bahasa Inggris dan olahraga, namun terlihat jenuh terhadap pelajaran Pancasila dan matematika. Berdasarkan nilai yang ujian akhir semester I (PAS) pelajaran matematika, 8 dari 17 siswa memperoleh nilai yang rendah ≤ 75 . Data siswa nilai siswa dapat dilihat melalui gambar 12.

Gambar 10. Nilai Matematika Ujian Akhir Semester I



Sumber: Wali kelas I (2024)

Hasil dari observasi dan wawancara dengan mentor juga menunjukkan sebagian besar siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini terlihat ketika mereka aktif dalam merespons pertanyaan guru terlepas dari kebenaran

jawaban mereka. Namun, beberapa siswa mungkin memerlukan dukungan tambahan dalam mengendalikan diri mereka. Saat guru menjelaskan, penulis memperhatikan ada siswa yang suka bermain sendiri, melamun, dan berbicara dengan temannya. Fenomena lain yang sering terjadi adalah ketika siswa A minum, siswa lain ikut minum dan akhirnya berbicara di belakang kelas karena tempat botol minum diletakkan di lemari belakang kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa penulis perlu merancang kegiatan yang dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran untuk mengurangi rasa bosan dan meminimalisir terjadinya perilaku seperti sebelumnya serta meningkatkan disiplin siswa melalui penerapan *rules and procedures* baru.

Hal lain yang menjadi perhatian penulis adalah mengenai gaya belajar siswa. Berdasarkan pengalaman ketika mengamati kelas PJOK, penulis memperhatikan mayoritas siswa lebih senang praktik langsung, karena ketika guru memberikan pengumuman bahwa mereka akan belajar di kelas, beberapa siswa mengeluh. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan mentor terdapat siswa JSN, N, dan MV yang sepertinya memiliki gaya belajar kinestetik. Gaya belajar kinestetik adalah pembelajaran menjurus ke arah belajar melalui pergerakan. Pembelajar kinestetik menunjukkan perilaku tidak bisa diam, tidak nyaman duduk saja saat mendengar dan selalu ingin bergerak (Mahadi et al., 2022). Namun, pembelajaran sebelumnya hanya menggunakan metode tradisional seperti ceramah yang membuat kebutuhan akan gaya belajar ini tidak terpenuhi. Hal ini membuat siswa cenderung menunjukkan tindakan yang memengaruhi kondisi kelas seperti mengentakkan kaki, mengetuk-ngetuk meja, bermain-main kotak pensil, atau ketika diminta menjawab pertanyaan dari kursi, siswa akan maju ke depan. Maka,

guru perlu menghadirkan pembelajaran yang mengakomodasi gaya belajar siswa yang visual, audio, dan kinestetik.

Dukungan dari keluarga juga memengaruhi pembelajaran di kelas. Beberapa siswa di kelas mengikuti bimbingan belajar tambahan di dalam dan di luar sekolah. Bimbingan belajar yang dimaksud berupa les untuk tambahan pelajaran, les bahasa, dan les musik. Hal ini menimbulkan adanya dinamika pemahaman awal serta kecepatan belajar siswa di dalam kelas sehingga terdapat ketimpangan kualitas pembelajaran. Siswa yang mengikuti bimbel sering kali menunjukkan performa akademis yang lebih baik, lebih percaya diri dan aktif saat proses belajar, lebih cepat mengerti, serta memiliki nilai yang lebih baik. Contohnya, ketika diberikan tugas siswa yang mengikuti bimbel akan lebih cepat selesai. Namun, kondisi ini akan membuat mereka bosan saat menunggu temannya dan menciptakan perilaku mengganggu siswa lain atau ribut. Fenomena ini memberikan dasar bagi guru untuk menerapkan *scaffolding* dengan memberikan bantuan khusus bagi siswa yang kesulitan.

Hal ini juga memengaruhi bagaimana guru dapat mengajar, karena cara siswa belajar suatu materi di tempat les dan kelas berbeda. Beberapa siswa bahkan sudah belajar lebih jauh dari materi yang sedang dipelajari. Namun, pada pembelajaran matematika saya menemukan siswa hanya memahami pembelajaran pada tahap mengingat, bukan memahami apalagi mengaplikasikan. Hal ini karena siswa belum mampu menerapkan pembelajaran yang diperoleh dari les dalam situasi berbeda di kelas dengan pelajaran yang sama. Menurut penulis, hal ini terjadi karena siswa belum benar-benar memahami konsep dari materi yang sedang

dipelajari, sehingga mereka hanya mengingat operasi berdasarkan hafalan yang memungkinkan mereka dapat melupakannya dengan cepat.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, kebutuhan siswa mencakup peningkatan hasil belajar dan disiplin belajar, khususnya pembelajaran matematika. Penulis menyadari bahwa siswa mengalami kesulitan memahami konsep matematika, padahal penguasaan konsep yang benar sangat penting bagi siswa kelas 1 SD yang merupakan jenjang paling dasar. Purwo (2018), menegaskan bahwa penguasaan konsep materi sebelumnya penting sebagai dasar untuk materi berikutnya, karena hampir semua submateri saling berkaitan dan memengaruhi. Nainggolan (2022) juga menyatakan bahwa penguasaan konsep matematika yang baik memudahkan siswa mengingat, menggunakan, dan menyusun kembali konsep yang telah dipelajari, serta menyelesaikan berbagai variasi soal matematika. Maka, penguasaan konsep sangat penting karena akan menolong siswa untuk menerapkan pembelajarannya dalam berbagai konteks yang berbeda dan pembelajaran yang terjadi akan lebih bermakna. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar matematika siswa, meskipun sudah mengikuti bimbingan belajar di luar, disebabkan oleh strategi pengajaran sebelumnya yang belum mampu mengakomodasi gaya belajar yang beragam dan memberikan penguasaan konsep yang baik kepada siswa.

Penulis mencari strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan untuk meningkatkan minat dan pemahaman mereka terhadap konsep materi matematika. Tindakan yang penulis lakukan sebelum mulai mengajar adalah melakukan observasi dan pendekatan kepada setiap siswa. Melalui hal tersebut, penulis melakukan penilaian individual terhadap kemampuan, kebutuhan, dan gaya

belajar siswa. Hal ini merupakan langkah penting untuk mempelajari sebanyak mungkin tentang murid-murid kita agar dapat mengenali berbagai bakat dan kebutuhan murid (Dyk, 2013). Berdasarkan banyak pertimbangan, penulis akan menerapkan pendekatan *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA). Pendekatan CPA adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk menciptakan pemahaman konsep yang mendalam pada siswa dan dilakukan melalui tiga tahap yakni tahap konkret, gambar, dan yang terakhir yakni tahap abstrak (Ikram *et al.*, 2017). Pendekatan ini memungkinkan semua siswa memperoleh akses yang sama terhadap konten, melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, mengakomodasi tiga gaya belajar yaitu visual, auditori, dan kinestetik, serta dapat menolong siswa bekerja bersama temannya untuk saling membantu dan meningkatkan rasa saling mengasihi. Selain itu, berdasarkan tahap perkembangan kognitif Piaget siswa yang berada pada fase operasional konkret (Siregar *et al.*, 2014) dimana mereka membutuhkan benda konkret yang dapat dipegang untuk lebih cepat belajar dan memahami sesuatu.

Adapun kelebihan dari pendekatan menurut Bernard (dalam Putri *et al.*, 2016), yaitu: 1) Menyediakan metode terstruktur bagi siswa untuk mempelajari konsep matematika; 2) Membantu siswa membangun hubungan yang lebih baik saat berpindah dari pemahaman konkret ke abstrak; 3) Melibatkan semua siswa dalam pembelajaran, termasuk mereka dengan kesulitan belajar matematika; 4) Menggunakan pendekatan multi-sensori yang diajarkan secara eksplisit; 5) Mengikuti pedoman *Universal Design for Learning*; 6) Penelitian telah menunjukkan bahwa metode ini efektif; 7) Dapat diterapkan di semua tingkatan

kelas, dari Sekolah Dasar hingga awal SMA; 8) Sesuai dengan standar *NCTM*; 9) Membantu siswa memahami konsep sebelum mempelajari aturan; 10) Dapat digunakan dalam kelompok kecil atau di seluruh kelas. Kekurangan strategi ini adalah dapat membuat siswa menganggap penggunaan benda manipulatif dalam pembelajaran sebagai aktivitas bermain semata untuk mengisi waktu, bukan sebagai kesempatan untuk meningkatkan pemahaman matematika. Namun, hal ini akan penulis atasi dengan pemberian bimbingan yang tepat serta penggunaan waktu yang disiplin dan penggunaan konsep abstrak yang konsisten saat siswa menggunakan benda manipulatif.

Sebagai langkah selanjutnya, guru akan menerapkan pendekatan diferensiasi dengan menerapkan pembelajaran yang dapat mengakomodasi gaya belajar siswa serta memberikan tugas yang bervariasi. Misalnya, memberikan lembar kerja siswa yang mengajak siswa belajar sambil bermain, menggambar, menyusun, menghitung gambar atau benda nyata, dan sebagainya. Hal ini sangat sesuai untuk tema pembelajaran matematika yang direncanakan. Harapannya siswa akan terlibat aktif sehingga penulis bisa sambil mengawasi beberapa siswa yang memerlukan pengawasan khusus. Penulis juga akan memanfaatkan teknologi untuk memberikan video pembelajaran, gambar-gambar, atau *edugames*. Penulis akan menggunakan beberapa media pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran.

Sebagai tindak lanjut dari upaya meningkatkan kedisiplinan siswa, guru akan menyusun *rules and procedures* baru yaitu *one voice only*, maksimal dua siswa yang diizinkan ke toilet (1 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan), dan maksimal satu siswa yang dapat izin minum ke belakang kelas. Guru juga akan

memberikan apresiasi dan konsekuensi yang konsisten selama pembelajaran sebagai strategi manajemen kelas saat mengajar. Namun demikian, guru akan tetap mengintegrasikan pembelajaran dan nilai-nilai Kristen dalam pembelajaran agar siswa memaknai dan menerapkannya dalam pembelajaran di kelas. Penulis sadar bahwa tidak semua siswa akan langsung memaknai nilai-nilai yang sudah guru ajarkan. Oleh sebab itu, penulis akan mencoba mengintegrasikan nilai-nilai wawasan Kristen Alkitabiah yang jelas, sesuai dengan kehidupan nyata dengan konsisten.

